

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Amira Nefatti, Imene Ben Fredj, dan Christophe Schalck (2011)

Tujuan dari peneliitan yang berjudul “Earnings Management And Banking Performance: A Stochastic-Frontier Analysis On U.S Bank Mergers” adalah untuk mempelajari hubungan antara kinerja perbankan dan manajemen laba pada bank-bank yang melakukan merger. Sampel penelitian yaitu 54 bank yang merger di Amerika Serikat dan periode penelitian 1998-2004.

Untuk mengukur kinerja perbankan, Amira Nefatti dkk menggunakan analisis efisiensi, menggunakan model *Stochastic Frontier Analysis*. Kinerja perusahaan perbankan yang melakukan diukur melalui *Shortfall Ratio*. Hasil menunjukkan heterogenitas yang kuat dalam kinerja merger. Studi tentang hubungan antara kinerja dan manajemen laba menunjukkan bahwa rasio defisit terkait dengan manajemen laba, manajer didorong untuk melakukan manajemen laba agresif untuk meningkatkan kinerja. Amira Nefatti dkk menyimpulkan bahwa manajemen laba yang mempunyai pengaruh lebih penting bagi perusahaan yang kurang efisien. Hasil ini harus diperhitungkan oleh investor untuk lebih menilai perusahaan dan membuat keputusan investasi.

Persamaan penelitian Amira Nefatti dkk dan penelitian ini adalah terletak pada variabel dependennya yaitu manajemen laba. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian, jika Amira Neffati dkk menggunakan 54 bank yang melakukan merger selama periode 1998-2004, penelitian ini menggunakan sampel bank go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Halima Shatila Palestin (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Halima yang berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba” bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Praktik corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: komposisi dewan komisaris, komite audit dan auditor independen yang diproksikan dengan ukuran KAP.

Hasil pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Halimah adalah sama-sama menggunakan uji regresi. Perbedaannya adalah pada penelitian

Halimah menggunakan sampel perusahaan manufaktur, pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan.

3. Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia” oleh Marihot dan Doddy adalah untuk mengukur pengaruh praktik corporate governance yang dilihat dari komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEJ selama periode 2000-2004, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Secara keseluruhan, praktik corporate governance telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Persamaan penelitian Marihot dan Doddy dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan uji regresi linear berganda. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan. Marihot dan Doddy menggunakan tiga variabel yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit, penelitian ini menggunakan enam variabel bebas yaitu kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, ukuran perusahaan, komite audit dan ukuran dewan komisaris.

4. Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan” adalah untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengambil sampel yaitu 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2001-2004. Metode penelitian menggunakan regresi tunggal dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, keberadaan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Serta manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka adalah variabel terikat yang digunakan sama yaitu manajemen laba. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian, jika Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka menggunakan

sampel perusahaan manufaktur, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan.

5. Wilopo (2004)

Jurnal yang berjudul “The Analysis Of Relationship Of Independent Board Of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, And Discretionary Accruals” ini menguji hubungan dari corporate governance dan manajemen laba, studi kasus pada perusahaan publik di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada 1999-2002.

Hipotesis penelitian memprediksikan bahwa keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan dan berkorelasi negatif dengan *discretionary accruals*. Itu mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen. Itu juga menjelaskan bahwa ada pengaruh positif dari keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan implikasi regulasi di Indonesia untuk kewajaran mekanisme tata kelola. Hasil pengujian empiris konsisten dengan prediksi hipotesis.

Persamaan penelitian Wilopo dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *discretionary accruals* untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian, Wilopo menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada periode 1999-2002, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan pada periode 2008-2010.

6. Agnes Utari Widyaningdyah (2001)

Penelitian yang dilakukan Agnes ini merupakan replikasi dari Penelitian Dechow et.al (1996) yang menguji sebab dan konsekuensi *earnings management* pada perusahaan yang menjaadi subjek diberlakukannya AAER (Accounting and Auditing Enforcement Release) oleh SEC (Securities Exchange Commision). Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earnings management* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1994 sampai dengan 1997.

Sifat penelitian adalah survei data sekunder, serta penggunaan *discretionary accruals* sebagai proxy earnings management. Metode analisis statistik yang digunakan yaitu multiple regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor leverage yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Yang berarti *earnings management* berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Agnes adalah sama-sama menggunakan uji regresi. Perbedaannya adalah pada penelitian Agnes menggunakan sampel perusahaan go public yang melakukan IPO pada tahun 1994-1997, pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Riset akuntansi keperilakuan yang menggunakan teori agensi mendasarkan pemikirannya atas adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri informasi yang memengaruhi penggunaan sistem akuntansi. Teori ini mendasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien (Arfan Ikhsan dan Muhammad Ishak, 2008 : 56)

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen.

Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Berdasarkan penelitian Watts dan Zimmerman (1986 : 133) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah manajemen laba.

2.2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earnings management*) yaitu suatu kemampuan untuk

“memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui : 2006 : 74).

Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan manajemen laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang “dirancang”, dan bukan akuntansi “berdasarkan prinsip”. Schipper dalam Belkaoui (2006 : 75) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini dapat diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu. Schipper dalam Belkaoui (2006 : 75) juga melihat manajemen laba baik dari sudut pandang laba ekonomi (nyata) ataupun dari sudut pandang informasional. Sudut pandang laba mengasumsikan adanya (1) eksistensi dari suatu laba ekonomi nyata yang disengaja dan/atau menggunakan kesalahan-kesalahan pengukuran yang terdapat dalam aturan-aturan akuntansi dan (2) pendapatan yang kacau dan belum dikelola, yang diperoleh dari properti-properti baru manajemen baik dilihat dari segi jumlah, bias atau variannya. Sedangkan sudut pandang informasional mengasumsikan bahwa (1) pendapatan adalah salah satu sinyal yang digunakan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan dan (2) para manajer memiliki informasi pribadi yang dapat merekagunakan ketika mereka memilih unsur-unsur dalam GAAP terhadap berbagai kumpulan kontrak yang akan menentukan pembicaraan dan perilaku mereka.

Sudut pandang informasional tersebut di atas dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui definisi berikut ini:

Manajemen Laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen dalam Belkaoui (2006 : 75) di atas berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (1) untuk menyesatkan pemangku kepentingan yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba dan (2) untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya. Oleh karenanya, terdapat sisi baik maupun sisi buruk dari manajemen laba. Sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya. Sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Scout (2009 : 405) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba:

a. Taking a bath

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau sangat rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan

berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

b. Income Minimization

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan.

Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan. Contoh motivasi politis ini bisa terjadi pada instansi yang memgharapkan mendapatkan bantuan dari pemerintah atau sumber daya lainnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

c. Income Maximization

Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun

berjalan lebih tinggi dari laba tahun sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan go public meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

d. Income Smoothing

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat risk adverse, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Income smoothing dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh ketidakpastian.

2.2.4 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Dedhy Sulistiawan dkk (2011 : 31), terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin, sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan creative accounting agar dapat menampilkan kinerja (performance) yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk

menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan go public dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum go public. Perusahaan yang belum go public cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi untuk bertindak kreatif melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan go public ataupun sudah go public. Perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah Initial Public Offerings (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah go public, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, ketiga dan seterusnya (seasoned equity offerings-SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (right issue), maupun melakukan akuisisi perusahaan lain.

Proses penjualan perusahaan saham ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (emiten) dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini seringkali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau chief executive officer (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menempuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu

sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, konsumen yang dapat meningkatkan biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan perusahaan

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut teori kepemilikan (proprietary theory), entitas adalah agen, perwakilan, atau pengaturan dimana wirausahawan individual atau pemegang saham beroperasi. Sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara-cara dimana catatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun. Nendy Pramita Shinta (2011 : 32) mengklasifikasikan pemegang saham menjadi lima yaitu: (1) kepemilikan manajerial; (2) kepemilikan institusional; (3) kepemilikan keluarga; (3) kepemilikan keluarga; (4) kepemilikan publik; dan (5) kepemilikan pemerintah.

Industri perbankan Indonesia di dominasi oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Muh. Arief Ujijanto dan Bambang Agus Pramuka : 2007 : 6).

Cornett et al., (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer dan menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

2.2.6 Reputasi Auditor

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Inten Meutia (2004 : 347) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi

kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke publik.

Empat Besar (*The Big Four*) adalah kelompok firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Keempat firma ini juga berafiliasi dengan kantor akuntan publik di Indonesia, yaitu:

1. Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Pricewaterhouse Coopers berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan.
3. Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjaja.

Variabel reputasi auditor ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala satu untuk auditor bereputasi baik dan skala nol untuk auditor yang tidak bereputasi baik. Auditor bereputasi baik yaitu auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sedangkan auditor yang berasal dari KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* diindikasikan dengan auditor tidak bereputasi baik.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Pengujian Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2005 : 321) menyebutkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan, makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Hasil pengujian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008 : 312) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Terjadi perbedaan dengan hasil penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007 : 17) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

2.2.8 Jumlah Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota

lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Sugeng Pamudji dan Aprillya Tihartanti (2010 : 12) yang menguji tentang pengaruh faktor faktor yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan komitmen waktu komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, keahlian komite audit berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba, frekuensi pertemuan komite audit tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba, dan komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Wilopo (2004 : 80) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Halima Shatila Palestin (2009 : 19) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.9 Jumlah Dewan Komisaris

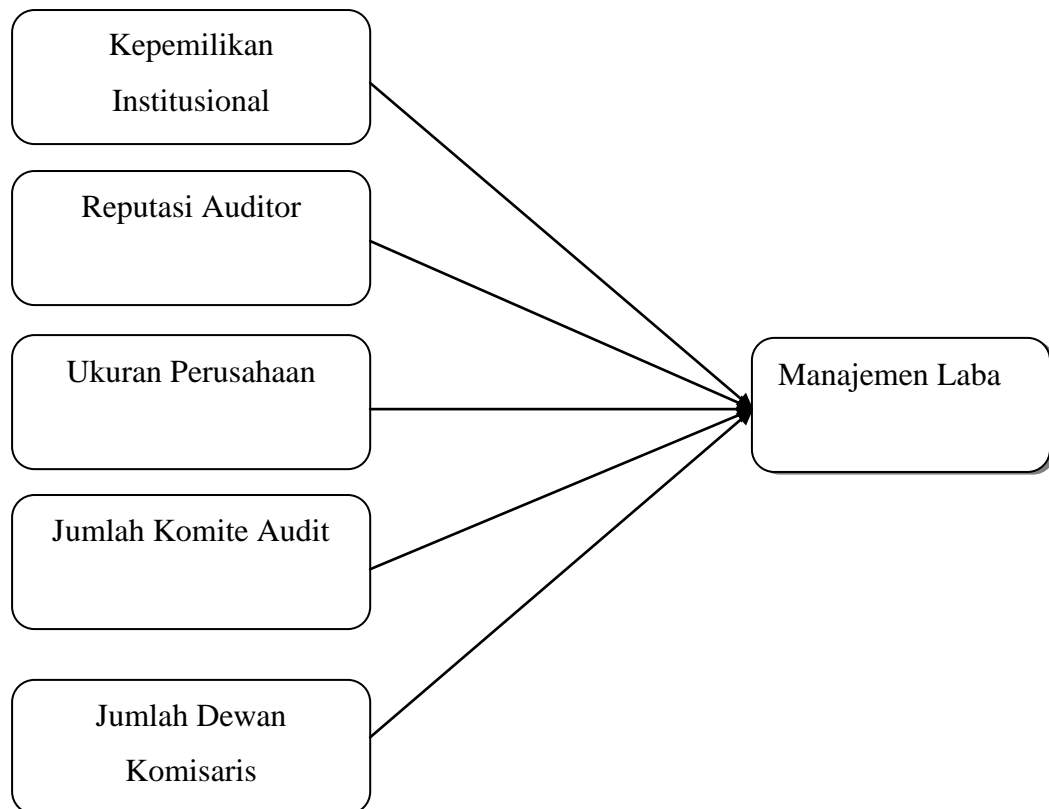
Terkait manajemen laba, jumlah dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Sesuai dengan pernyataan Scoot (2009 : 405) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*).

Untuk itu hubungan yang terjadi antara jumlah dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Kondisi ini tidak diikuti oleh beberapa penelitian. Yu (2006 : 7) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya.

Penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007 : 17) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



(sumber : peneliti)

Gambar di atas merupakan kerangka pemikiran yang diambil dengan menyimpulkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Gambar ini memberikan pemahaman untuk menilai apakah kepemilikan institusional, reputasi auditor, ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang dibahas di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H₂ : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H₄ : Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H₅ : Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba.